

PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH TAHAP PEMBIASAAN DI SDN JLABAN

THE IMPLEMENTATION OF HABITUATION STAGE IN PRIMARY SCHOOL LITERACY PROGRAM AT SDN JLABAN

Oleh: Dewi Maryam Azzahroh, PGSD/PSD, dewimaryam796@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan informasi terkait pelaksanaan tahap pembiasaan pada program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Jlaban, Kecamatan, Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah Guru Kelas I - VI, Kepala Sekolah dan siswa kelas I-VI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di SDN Jlaban perlu dievaluasi. Evaluasi diperlukan karena pelaksanaan tahap pembiasaan di kelas belum berjalan terstruktur dan terprogram dengan baik, dan sarana prasarana yang perlu ditinjau efektivitasnya untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa. Kegiatan literasi di kelas juga perlu adanya pelibatan publik yang terencana dengan baik.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Tahap Pembiasaan, SDN Jlaban.

Abstract

This study aims to describe information related to the implementation of the Habituation Phase in the School Literacy Program at the Jlaban Elementary School, District, Sentolo, Kulon Progo Regency. This research used descriptive research with a qualitative approach. The research subjects were Grade 1st - 6th Teachers, Principals and students of Grade 1st - 6th. The technique of collecting data uses interviews, observations, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Validity data test uses technical and source triangulation. Results of the study indicate that the implementation of the School Literacy Program in the Habituation Phase at SDN Jlaban needs to be evaluated. Evaluation is needed because the implementation of the Habit Phase in the class has not been structured and programmed properly, and the infrastructure that needs to be reviewed for its effectiveness in growing character likes to read to students. Literacy activities in the classroom need well planned public involvement too.

Keywords: School Literacy Program, Habituation Phase, SDN Jlaban

PENDAHULUAN

Membaca dan menulis merupakan dua keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki manusia. Pasca kemerdekaan, angka melek aksara rakyat Indonesia sangat rendah. Masa Proklamasi hingga Orde Baru, program-program pengentasan buta aksara masih dilakukan oleh pemerintah dengan memanfaatkan institusi pendidikan formal. Hasilnya, tahun 2002 angka melek aksara meningkat mencapai 89,51% dan tahun 2015 menjadi 95% (Antoro, 2017: 15). Sejak tahun

2015, mulai marak munculnya istilah literasi di masyarakat Indonesia. Peraturan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan No 23 tahun 2015 mengenai Penumbuhan Budi Pekerti menjadi payung hukum lahirnya Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah yang ditujukan bagi Sekolah Dasar dan Menengah, telah dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Jlaban, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. SDN Jlaban telah melaksanakan gerakan literasi

sejak tahun 2015. Tahap pembiasaan pada Gerakan Literasi diistilahkan sebagai ‘Kegiatan Literasi’. Kegiatan Literasi yang dilakukan di SDN Jlaban antara lain kegiatan membaca Juz Amma, membilang bilangan cacah, mencongak operasi matematika, dan penerapan rumus-rumus. Selain Kegiatan Literasi, bentuk praktik tahap pebiasaan adalah pemasangan bahan-bahan kaya teks baik di lingkungan kelas maupun di lingkungan sekolah, misalnya poster, himbuan, gambar, kata bijak. Seiring diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jlaban, prestasi yang diperoleh oleh siswa maupun sekolah juga meningkat. Tahun 2016, hasil Ujian Nasional siswa SDN Jlaban menduduki peringkat 5 besar tingkat kecamatan, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi peringkat 1 tingkat kecamatan dari 24 SD Negeri di Kecamatan Sentolo, peringkat 7 dari 274 sekolah di Kabupaten Kulon Progo, dan peringkat 20 dari 1.438 sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Prestasi nonakademik yang diperoleh SDN Jlaban juga mengalami peningkatan. Tahun 2015 mendapatkan 2 kejuaraan, tahun 2016 mendapatkan 3 kejuaraan, dan tahun 2017 meningkat menjadi 5 kejuaraan. Saryono (2017: 6) menjelaskan bahwa adanya kemampuan literasi yang baik akan menguatkan posisi manusia di tengah pergerakan arus informasi.

Keadaan yang teramati di SDN Jlaban, banyak waktu pada Kegiatan Literasi yang belum maksimal termanfaatkan. Selain itu, pada jam bebas (istirahat), sebagian besar siswa melakukan aktivitas fisik berupa berlarian di lapangan, berkejar-kejaran, membeli makanan di kantin sekolah, daripada membaca buku dikelas atau berkunjung ke perpustakaan.

Kondisi siswa SDN Jlaban yang diuraikan di atas menggambarkan adanya kontradiksi antara prestasi yang diraih dengan aktivitas siswa. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul mengenai pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Jlaban untuk mengetahui lebih detil mengenai praktik pelaksanaan gerakan literasi di sekolah tersebut dengan meneliti kegiatan serta dokumen-dokumen terkait.

“Students must be literate in order to succeed in school and in the workplaces of tomorrow.” (Morrow, M. & Linda B.G., 2011: 11).

Literasi didefinisikan sebagai satu set keterampilan fungsional yang membantu seseorang untuk memenuhi tuntutan yang diberikan masyarakat kepada mereka, terutama dalam hal pekerjaan (Mary Hamilton, 2010: 8). Abad ke 21 menuntut manusia untuk menguasai setidaknya enam kemampuan literasi dasar. Keenam literasi dasar tersebut adalah literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Atmazaki dkk, 2017: 3).

Clay (2001) dan Ferguson menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya.

Praktik-praktik Kegiatan Literasi kemudian banyak dikembangkan di institusi pendidikan formal, sejak tingkat usia dini hingga perguruan tinggi. Kajian ini memuat tiga sumber yang mengemukakan langkah yang efektif untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh

siswa Sekolah Dasar sebagai bentuk pembelajaran literasi sejak dini. Tim USAID, memaparkan dalam bukunya (2015: 4-25) teknik *Time, Task, Text, Teaching strategy, Talk*, dan *Assesment* (5T + 1A) sebagai unsur-unsur dalam program literasi yang efektif. *Time*. Penentuan waktu pembelajaran literasi yang efektif perlu mendapat perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai.

Task. Tugas adalah jenis pekerjaan/aktivitas otentik yang harus dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran literasi. *Text*. Teks yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, lingkungan belajar, dan budaya siswa. *Teaching Strategy*. Strategi pembelajaran atau *teaching strategy* dalam pembelajaran literasi hendaknya bervariasi agar tercipta pembelajaran literasi yang efektif. *Talk*. Kegiatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa lisan. *Assesment*. Asesmen merupakan kegiatan penilaian dari pembelajaran literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah: 2016, 2). Tujuan umum dalam pelaksanaannya, yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sasaran Gerakan Literasi Sekolah adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Faizah, 2016: 5). Pelaksanaan GLS terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran untuk memastikan

keberlangsungannya dalam jangka panjang. Pentingnya diterapkan tahap pembiasaan adalah adanya pelibatan orang tua dalam upaya pengembangan kemampuan literasi siswa (Tim Satgas, 2016: 3).

Tahap Pembiasaan memuat lima langkah dalam pelaksanaannya.

Membaca 15 Menit sebelum Memulai Pelajaran. Kegiatan 15 menit membaca yang terdapat dalam tahap pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah termasuk pada kegiatan membaca untuk kesenangan (Dewayani, 2018: 1). Kegiatan membaca untuk kesenangan adalah semua aktivitas membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan dalam diri, sehingga menyebabkan seorang pembaca “tenggelam” dalam bacaan yang dibacanya (Nell, 1988 dalam Dewayani, 2018: 2). Kegiatan 15 menit membaca disesuaikan dengan kondisi sekolah, bisa di awal/sebelum KBM, atau di tengah, maupun di akhir KBM.

Menata Sarana dan Lingkungan Kaya Literasi. Sarana literasi dan lingkungan literasi merupakan pengondisian dari tempat-tempat yang ada disekolah untuk dimanfaatkan sebagai media siswa belajar literasi. Beberapa sarana dan lingkungan yang dapat ditata yaitu: perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, dan area baca.

Menciptakan lingkungan kelas kaya teks. Ruang kelas perlu diperkaya dengan bahan-bahan kaya teks untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Adanya banyak teks yang terpasang akan memotivasi siswa untuk membaca dan menumbuhkan kebiasaan tanpa memaksakan kepada siswa untuk membaca (Tim Satgas 2017: 9).

Memilih Buku Bacaan di SD. Memiliki buku bacaan yang menarik menjadi salah satu daya tarik agar siswa mau membaca buku secara rutin. Fountass dan Pinell (2016 dalam Dewayani, 2017: 10-12) mendeskripsikan beberapa elemen yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bacaan pengayaan untuk siswa.

Pelibatan Publik. Banyak sekolah yang memiliki keterbatasan biaya, sarana, dan sumber daya, bekerjasama dengan elemen atau organisasi yang relevan untuk mendukung Kegiatan Literasi. Publik yang dilibatkan misalnya, pegiat literasi, pengelola TBM, akademisi, LSM, dunia industri, pengawas, kepala sekolah, guru, dan siswa. Termasuk instansi birokrasi di daerah antara lain SKPD, perpustakaan daerah, Balai Bahasa, dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) (Antoro, 2017: 149).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Desain Evaluasi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SDN Jlaban, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah. Waktu penelitian ini adalah bulan Juni - Agustus 2018.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian pada situasi sosial adalah satu unit kesatuan yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Spradley dalam Sugiyono, 2010: 49). Subyek dalam penelitian ini adalah Tenaga Kependidikan SDN Jlaban (*actor*) yang

melaksanakan Program Gerakan Literasi Sekolah (*activity*), bertempat di SDN Jlaban (*place*).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber atau informan dan dokumen. Narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah Kepala Sekolah, Guru Kelas I-VI, dan siswa kelas I-VI. Data pendukung dalam penelitian ini adalah dokumen terkait dengan subjek penelitian tersebut seperti buku kunjungan dan peminjaman perpustakaan dan buku catatan harian literasi.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai cara untuk dapat mengumpulkan informasi mengenai proses pelaksanaan tahap pembiasaan. Teknik yang digunakan yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Mengacu pada pendekatan yang digunakan, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Analisis data hasil instrument observasi dan wawancara diolah dengan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdiri atas: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Dalam analisis penelitian dengan pendekatan kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan objektif (Sugiyono, 2010: 119). Uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan cara: triangulasi sumber data, triangulasi teknik pengumpulan data, dan penggunaan bahan referensi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Negeri Jlaban (SDN Jlaban) yang terletak di Desa Dlaban, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SDN Jlaban adalah Sekolah milik Pemerintah Daerah yang berdiri sejak 1 Agustus 1951. Program Gerakan Literasi Sekolah diturunkan melalui Pengawas Sekolah. Kegiatan 15 menit membaca yang merupakan satu bagian dari Tahap Pembiasaan (tahap pertama dari 3 tahap dalam Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar) di SDN Jlaban segera diterapkan setelah mendapatkan instruksi dari Dewan Pengawas untuk melaksanakan kegiatan tersebut di sekolah. Kegiatan 15 menit membaca kemudian disebut Kegiatan Literasi.

Kegiatan Literasi diisi dengan hal-hal yang dapat menunjang praktik yang telah dijalankan, Kepala Sekolah membuat kebijakan bahwa Kegiatan Literasi dilaksanakan pada pagi hari sebelum jam pembelajaran pertama dimulai. Kegiatan 15 menit membaca diserahkan kepada Guru Kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan di kelasnya. Berdasarkan hasil observasi kegiatan literasi di kelas, praktik pelaksanaan kegiatan 15 menit membaca belum sepenuhnya fokus pada penumbuhan karakter gemar membaca dan cinta buku, sehingga menjadi bias dengan tahap-tahap selanjutnya dalam Gerakan Literasi. Selain itu, belum terdapat koordinasi antara guru kelasnya mengenai bahan-bahan bacaan dan jadwal kegiatan literasi pada setiap harinya.

Perbedaan pada waktu pelaksanaan kegiatan literasi di awal pembelajaran menimbulkan beberapa ketidakefektifan dalam pelaksanaannya. Pencatatan buku catatan harian

literasi hanya aktif di kelas IV dan V, serta peran Tenaga Kependidikan selain Guru Kelas yang belum terlibat langsung dalam kegiatan literasi.

Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan SDN Jlaban terletak di sudut barat sekolah, berhadapan dengan Mushola sekolah, dan tepat berada di sebelah barat kantin sekolah. Ruangan perpustakaan SDN Jlaban sudah menjadi ruangan yang terpisah dari ruang yang lain. Ruang perpustakaan terisi oleh: 6 deret rak buku, 5 meja panjang, 1 buah karpet, 1 buah meja peminjaman + kursi, 2 buah lemari, dan ruang gudang. Ruang perpustakaan belum dimanfaatkan maksimal oleh warga sekolah. Ruang perpustakaan hampir setiap hari dalam keadaan tertutup, karena Sekolah belum mempunyai tenaga pustakawan khusus. Dampak dari tidak adanya pustakawan menjadikan rekam pengunjung dan peminjam buku menjadi tidak berjalan. SDN Jlaban telah memiliki perpustakaan untuk menyimpan buku-buku nonpelajaran, namun dalam pelaksanaannya, perpustakaan belum banyak dilibatkan untuk mendukung Kegiatan Literasi.

Sudut Baca Kelas

Penataan sudut baca kelas di SDN Jlaban berbeda-beda pada masing-masing kelasnya. Sudut baca di semua kelas hampir sama, terisi dengan buku-buku pelajaran tematik dan Iqro/juz amma. Buku-buku tersebut diletakkan dalam rak terbuka atau lemari tertutup yang terletak di bagian depan atau belakang kelas. Tidak ada buku nonpelajaran yang disimpan di kelas kecuali di rak kelas IV. Satu baris rak di kelas IV diisi dengan buku-buku sastra anak (dongeng, legenda, cerita anak) oleh Guru Kelas. Buku tersebut

diambilkan dari perpustakaan sebagai bahan bacaan ketika Kegiatan Literasi.

Semua kelas di SDN Jlaban belum mempunyai sudut yang dikelola sebagai tempat yang nyaman untuk siswa membaca. Adanya sudut baca di kelas IV baru sebuah rak yang diletakkan di sudut kelas, namun guru belum mengelolanya dan menambah atribut sudut baca yang lain seperti alas atau kursi untuk membaca dan juga hiasan-hiasan dinding. Daya tarik yang ditimbulkan dari sudut baca yang tidak dihias menjadi kurang bagi siswa. Siswa menganggap buku-buku yang tersimpan di rak kelas tidak untuk dibaca setiap saat, melainkan hanya pada saar-saat tertentu saja. Hasilnya, tujuan sudut baca sebagai perpanjangan perpustakaan dan juga tempat yang nyaman untuk siswa membaca buku kegemarannya belum berjalan dengan baik.

UKS, Kantin, Kebun Sekolah

Ruang UKS SDN Jlaban terletak di samping ruang media pembelajaran, diberi sekat sehingga menjadi ruang kecil di sudut ruang/aula yang sering digunakan untuk ekstrakurikuler tari. Terdapat 1 ranjang tidur, 1 lemari untuk menyimpan obat dan alat kesehatan, sebuah meja dan kursi, serta terdapat poster tentang kesehatan atau gizi makanan yang tertempel di dinding.

Sebelum penelitian ini dilakukan, di ruangan kantin terdapat beberapa poster mengenai memilih makanan yang baik dan bergizi, namun ketika penelitian dilakukan, tidak terdapat poster-poster lagi yang terpasang di kantin. Makanan yang dijual di kantin antara lain: siomay, batagor, sosis goreng, bakso goreng, tahu dan tempe goreng, nasi goreng, soto, minuman kemasan, es teh dan es kopi, mie instan

seduh, dan makanan ringan kemasan seperti wafer.

Kebun sekolah terletak di samping ruang kelas II – V. Area kebun yang panjang dibagi menjadi 6 area, yaitu area milik kelas I, II, III, IV, V, dan VI. Masing-masing area telah tersekat oleh garis merah di dinding samping kebun dan tertulis nama kelasnya. Masing-masing kelas diberi tanggung jawab untuk membawa tanaman untuk mengisi kebunnya dan merawat tanaman di dalamnya dengan cara menyirami dengan air dan memberi pupuk.

Lingkungan Sekolah

Area depan kelas terisi oleh lebih banyak lagi tulisan dan poster. Terdapat tulisan uraian tata tertib sekolah, ungkapan (misalnya “rawe-rawe rantas malang-malang putung” dan artinya) sebanyak 11 buah, poster fungsi UKS dan poster gizi seimbang, poster-poster himbauan menjaga kebersihan di depan kelas, papan penunjuk ruangan di masing-masing ruang, poster-poster pramuka (3 poster sandi pramuka, 1 poster tanda pengenalan pramuka, 1 poster struktur organisasi gudep, 1 poster atribut pramuka, 1 tulisan dwi dharma dan dwi satya, 1 poster tulisan sumpah pemuda), 1 tulisan “sayangilah kebunmu” di dinding kebun, 1 tulisan visi dan misi SDN Jlaban, banner foto karya siswa berprestasi dan kebiasaan baik di SDN Jlaban, 2 buah papan mading(majalah dinding) yang berisi karya siswa kelas I-VI, 1 poster pendidikan budaya dan karakter di SDN Jlaban, arahan jalur evakuasi, poster tokoh wayang, poster adaptasi hewan, mural art daur air, biografi singkat para pahlawan kemerdekaan, dan poster-poster kecil himbauan untuk mengantri dan tidak berisik saat di area-area tertentu.

Poster kampanye membaca, sebenarnya hanya merupakan salah satu dari banyak pajangan kaya teks yang harus ada di sekolah. Pajangan lain seperti dinding, kata, ucapan, kata motivasi, himbauan, juga penting untuk ditempel di area kelas dan sekolah. Semua poster kampanye membaca terpasang di lingkungan perpustakaan. Area dalam kelas dan koridor tidak ditemukan poster yang berisi kampanye membaca. Namun karena akses siswa terhadap area perpustakaan kurang, lebih baik memasang poster kampanye membaca secara tersebar di lingkungan sekolah. Hal tersebut agar siswa lebih termotivasi untuk membaca di area manapun di lingkungan sekolah.

Benda-benda kaya teks akan semakin mengakrabkan siswa dengan bacaan dan informasi-informasi baru. Regulasi yang belum terstandar mengenai pemasangan bahan kaya teks di kelas membuat Guru Kelas memiliki kebijakan masing-masing yang berbeda. Terdapat kelas yang penuh dengan bahan kaya teks, namun kelas lain tidak terpasang bahan kaya teks sama sekali. Penumbuhan cinta pengetahuan siswa di kelas akan lebih efektif jika dibiasakan melihat teks-teks yang berisi pengetahuan-pengetahuan baru. Pergantian bahan kaya teks di kelas juga perlu direncanakan oleh warga kelas agar pengetahuan dapat berkembang.

Pelibatan Publik

Menurut wawancara dengan guru dan Kepala Sekolah, pelibatan wali siswa dalam Kegiatan Literasi masih terbatas pada pengondisian siswa untuk tetap membaca ketika di rumah. Orang tua/wali belum dilibatkan langsung untuk menjadi bagian dari Kegiatan Literasi.

Manfaat-manfaat tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya kerjasama antara pihak

sekolah dengan masyarakat lingkungan sekolah. Kerjasama yang telah dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan orang tua siswa serta Perguruan Tinggi Keguruan. Guru dan Kepala Sekolah mengadakan rapat rutin dan juga diskusi melalui media telepon dengan orang tua siswa. Rapat-rapat tersebut juga dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk memberi pembekalan kepada orang tua siswa mengenai pentingnya literasi dan kegiatan-Kegiatan Literasi yang harus dijalankan siswa di rumah. Kerjasama dengan Perguruan Tinggi Keguruan yang dilakukan SDN Jlaban bermanfaat untuk pengembangan sarana maupun kualitas pendidikan di Sekolah. Mahasiswa yang melakukan magang atau praktik pendidikan di sekolah membantu mengadakan kebutuhan-kebutuhan peralatan penunjang kegiatan literasi serta pengelolaan perpustakaan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, pelibatan publik belum dilaksanakan secara maksimal oleh pihak sekolah. Kegiatan yang dilaksanakan baru berkoordinasi dengan orang tua dan Perguruan Tinggi Keguruan tanpa adanya tindak lanjut dan evaluasi.

Beberapa faktor pendukung yang utama adalah adanya dukungan dari kebijakan Kepala Sekolah, dan juga adanya perpustakaan. Adanya perpustakaan yang menampung banyak dan berbagai jenis buku bacaan memperkaya wawasan siswa ketika siswa membaca buku-buku tersebut. Siswa dapat memperkaya pengetahuan dan memperdalam materi dengan membaca buku-buku yang terdapat dalam perpustakaan, tidak hanya berhadapan dengan buku pelajaran tematik. Faktor pendukung lainnya adalah adanya kerjasama sekolah dengan Perguruan Tinggi Keguruan sehingga mahasiswa dapat

berkontribusi membangun dan mengembangkan kebutuhan kegiatan literasi di SDN Jlaban.

Faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah keterbatasan sarana, dana, ketersediaan buku, dan pemahaman para Tenaga Kependidikan terhadap GLS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan yang telah terlaksana di SDN Jlaban: kegiatan literasi pagi hari yang diisi dengan kegiatan variatif di masing-masing kelas; pengondisian kelas kaya teks; membuat majalah dinding sekolah; lingkungan sekolah kaya teks yang relevan di setiap gedung; perpustakaan yang menyimpan buku pelajaran, buku nonpelajaran, dan buku pengayaan. Faktor pendukung Gerakan Literasi Sekolah: (a) adanya kebijakan Kepala Sekolah yang mendukung gerakan literasi; (b) adanya perpustakaan sekolah yang menyediakan buku-buku bacaan siswa dalam kegiatan literasi; (c) adanya kerjasama sekolah dengan Perguruan Tinggi Keguruan. Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah tahap pembiasaan: (a) ruang kelas dengan *rolling door* sehingga tidak dapat digunakan untuk pemasangan karya kaya teks di kelas; (b) ukuran ruang kelas yang sempit sehingga kurang untuk mengembangkan sudut-sudut ruangan menjadi tempat baca yang nyaman; (c) kurangnya alokasi dana untuk Gerakan Literasi Sekolah untuk membuat sarana pendukung Gerakan Literasi; (d) kurangnya pembaruan buku-buku yang tersimpan di perpustakaan; (e) adanya perbedaan pemahaman mengenai Program Gerakan Literasi Sekolah

yang dimiliki oleh para Tenaga kependidikan SDN Jlaban.

Saran

Saran bagi Tenaga Kependidikan SDN Jlaban, yaitu memprioritaskan waktu untuk menyusun rencana pelaksanaan program GLS secara lebih terstruktur dan terkoordinasi dengan pihak-pihak terkait, menumbuhkan budaya cinta buku dimulai dari diri sendiri, secara pribadi mengembangkan kreativitas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang literasi.

Saran bagi orang tua siswa, yaitu: menjadi agen yang kuat dalam mendukung terciptanya lingkungan literasi yang kondusif di rumah dan di sekolah; menjadi pembimbing utama siswa dalam aktivitas membaca siswa di rumah, dan memberikan dukungan berupa tenaga, pengetahuan, waktu, dan/atau dana dalam terselenggaranya kegiatan 15 menit membaca di sekolah.

Sedangkan bagi Dinas Kependidikan setempat, penelitian berguna untuk membuat keputusan segera mengenai keberlanjutan program GLS di SDN Jlaban berdasarkan penelitian ini dan sumber-sumber yang terpercaya, sebagai perbaikan terhadap jalannya GLS di SDN Jlaban. Selain itu juga memberikan perangkat-perangkat pendukung untuk sekolah dalam melaksanakan program literasi (misalnya: pengadaan poster kampanye membaca, dll).

Bagi Mahasiswa dan Aktivis Literasi, penelitian ini terbatas pada tahap pembiasaan. Diharapkan para mahasiswa dan aktivis literasi dapat melanjutkan penelitian ini sampai dengan selesai tiga tahap, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai praktik pelaksanaan Gerakan Literasi di SDN Jlaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Pucuk Hingga Akar, Sebuah Refleksi*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Atmazaki et.al. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Clay, M. M. (2001). *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dewayani, Sofie. (2018). *Seri Manual GLS: Menulis untuk Kesenangan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Faizah, D.U. et al. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Ferguson, B. *Information Literacy. A Primer for Teachers, Librarians, and Other Informed People*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf.
- Morrow, M. & Linda B.G. (ed). (2011). *Best Practices in Literacy Instruction* (4th ed). New York: Guilford Press.
- Saryono, Djoko et.al. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: kemendikbud.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Satgas GLS 2016. (2017). *Panduan Praktis Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- USAID. (2014). *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Diunduh dari www.prioritaspendidikan.org.
- USAID. (2015). *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Diunduh dari www.prioritaspendidikan.org